Drs. TOHARI, M.Ag.

K.H. IMAM ZARKASYI

Dan Pembaharuan Sistem Pendidikan

Di Pesantren Gontor*

I. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan kultur masyarakat Islam Indonesia. Ia mempunyai tradisi yang cukup mapan dan akar yang cukup dalam, karena telah menempuh beberapa abad lamanya. Kehadirannya di tengah masyarakat telah memberikan warna tersendiri dan sumbangan bagi kemajuan umat Islam. Kendatipun demikian, kesan sementara orang terhadap lembaga pendidikan yang satu ini tampaknya belum sesuai dengan kenyataan, bahkan cenderung negatif. Seperti apa yang digambarkan oleh arsitek utama politik Islam Belanda di Indonesia, Snouck Hurgronje (1857-1936), tentang pesantren di

Indonesia. Hal itu terjadi karena dia hanya memberikan gambaran mengenai sisi luar pesantren. Oleh karenanya ia seakan memberikan label pesantren ini sebagai lembaga pendidikan "pinggiran". Kesan negatif semacam itu semakin terpatri kuat bila seseorang melihat sebagian mereka yang datang belajar kesana karena mereka telah tidak diterima di sekolah lain, atau karena sebagian mereka dikirimkan oleh orang tuanya karena putus asa dan tidak mampu menanggulangi kenakalan anaknya, sehingga dengan demikian, pesantren seakan menjadi "bengkel" anak nakal. Bahkan tidak sedikit mereka yang datang kesana karena jenuh dengan berbagai pendidikan formal yang sangat mengekang.

* Makalah diajukan dalam Seminar Forum Kajian Islam dan Kemasyarakatan Fak. Syariah IAIN "SGD" Serang, 10 Maret 1997.

Kesan yang memprihatinkan semacam ini semakin mendalam bila dikaji apa yang dikatakan M. Amin Rais: "... kebanyakan alumni pesantren umumnya kurang memiliki rasa percaya diri, dan agak berwawasan sempit. Masalah penting ... apakah pesantren-pesantren mampu membekali alumninya dengan ketrampilan-ketrampilan pragmatis atau keahlian kecil tertentu yang dibutuhkan dalam pembangunan, dan apakah para lulusan pesantren sanggup berhadapan dengan kompleksitas kehidupan modern. ..." (Haikal, 1996:869).

Berangkat dari kesan yang cukup memprihatinkan inilah, K.H. Imam Zarkasyi beserta dua saudaranya, K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Zainuddin Fannani, mencoba memperbaiki keadaan bangsa Indonesia, khususnya mayoritas umat Islam. Ketiga pendiri tersebut dikenal dengan sebutan "trimurti", suatu istilah yang demikian khas dan lebih berbau Hindu, dan bukan berbau Islam. Ciri khusus demikian ini dapat merupakan hal yang negatif, karena dianggap kurang konsisten dengan ajaran Islam. Atau sebaliknya, justru penggunaan istilah tersebut merupakan hal yang positif, karena menunjukkan keluwesan dan keluasan pandangan para pendirinya.

Dari mereka bertiga, K.H. Imam Zarkasyi nampaknya tampil sebagai figur yang paling vokal serta dapat dikatakan paling lama menghayati pasang naik dan pasang surutnya pesantren yang dibinanya.

II. Biografi K.H. Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi (1910-1985 M) adalah patra bungsu dari tujuh bersaudara yang mempunyai silsilah langsung dengan Sultan Kesepuhan Cirebon (Harun Nasution, 1987:406). Bapakinya, R. Sentoso Anom Besari, adalah keturunan keenam dari Kasepuhan Cirebon. Sedangkan ibunya Rr Sudarmi, adalah keturunan Surodiningrat, Bupati Madiun.

Pendidikan dasarnya ditempuh di Sekolah Ongko Loro, atau Hollandsch Inlandsche School (HIS) di Jetis Ponorogo (1923) sambil menjadi santri di pondok Josari, 3 km sebelah barat Gontor. Pernah pula belajar di pesantren Darul Hikam Joresan, Ponorogo, sebuah pesantren salafi yang dalam pengajarannya menekankan masalah fiqh dengan menggunakan metode sorogan dan weton.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Imam Zarkasyi melanjutkan belajarnya di Solo,

Dipilihnya kota Solo sebagai tempat belajar, karena di awal abad XX kota Solo merupakan kota pelajar yang didominasi kebanyakan santri asal Ponorogo. Imam Zarkasyi memasuki pesantren Jamsaren (1927) yang terkenal dengan pengajarannya di bidang al-Quran dan Hadits. Di sini ia belajar kitab-kitab Bukhari Muslim, Fath al-Wahhab, al-Hikam, Ihya' Ulum al-Din, Tafsir Jalalain, Safinat al-Najat, dan Qiraat Syatibi (Biografi, 1996:24). Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang aktif dilakukannya, seperti olah raga baris berbaris, kepanduan, dan diskusi.

Pada tahun yang sama, Imam Zarkasyi juga belajar pada sekolah Manba' al-Ulum yang didirikan pada tahun 1905 oleh R. Adipati Sosrodiningrat dan Raden Penghulu Tafsirul Anam. Di sini Imam Zarkasyi berkenalan dengan metode pengajaran yang menggunakan sistem klasikal yang kelak diterapkan di Pondok Modern yang dibinanya.

Pada tahun ketiga domisilinya di Solo, Imam Zarkasyi tertarik untuk mengikuti program takhassus di asrama Muhammad Oemar al-Hasyimi, seorang pejuang Tunisia yang diasingkan oleh kolonial ke Indonesia yang kemudian menetap di Solo. Bagi Imam Zarkasyi, ia merupakan

figur seorang guru yang patut diteladani, terutama dalam mendidik dan mengajar. Di sini Imam Zarkasyi benar-benar menemukan sosok seorang pendidik, pemikir, dan politikus yang berwawasan luas. Baginya, ia adalah seorang guru yang sangat mempengaruhi sikap dan pandangan hidupnya sebagai seorang guru dan pemimpin. Ia berwatak keras, berpendirian teguh, dan bersikap tegas dalam menegakkan disiplin. Meskipun demikian, sebenarnya ia adalah pendidik yang ikhlas, penuh kasih sayang, dan dekat dengan murid, serta berusaha memajukan mereka sesuai dengan potensi masing-masing (Biografi, 1996:27).

Pengalaman positif semacam ini kemudian diterapkannya di Gontor, yakni sekolah yang menerapkan sistem asrama ditambah disiplin yang ketat. Bahkan disiplin penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa Arab, melainkan juga bahasa Inggris, sebagai bahasa dunia dan kunci ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Setelah selama lima tahun Imam Zarkasyi belajar di Solo dengan penuh ketekunan, ia dipandang gurunya, M.O. al-Hasyimi, sebagai murid yang potensial. Oleh karenanya ia disarankan agar melanjutkan studinya ke

Mesir, tawaran untuk berangkat ke sana pun diterimanya, akan tetapi nasib baik belum berpihak kepadanya, karena posisinya digeser oleh calon lain dari anak keturunan Arab. Akhirnya dicarinya guru yang pernah belajar di Mesir. Kemudian, atas saran al-Hasyimi, ia melanjutkan studinya ke Padang Panjang yang memang di sana guru-gurunya banyak yang lulusan Mesir, dan waktu itu sedang marak dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam modern (Biografi, 1996:29).

Keberangkatan Imam Zarkasyi ke Padang Panjang bagi masyarakat santri di Jawa merupakan langkah kontroversial atau melawan arus, karena umumnya masyarakat santri waktu itu cenderung mondok di Tebuireng Jombang atau Tremas Pacitan.

Di Padang Panjang, Imam Zarkasyi memasuki Sumatera Thawalib School yang berhasil diselesaikan selama dua tahun. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Normal Islam School (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) yang didirikan pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus (ibid.). Sekolah ini saat itu dinilai sebagai sekolah yang modern, baik itu kurikulum maupun didaktik metodiknya, di samping bangunannya. Dari

Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi menemukan metode pengajaran bahasa Arab dan Inggris yang betul, yakni *direct method* (metode langsung). Di samping itu juga memperoleh wawasan tentang pendidikan modern, sebab gurunya ini dikenal sebagai seorang tokoh pembaharuan dalam pendidikan Islam. Hal lain yang diperolehnya adalah mulai dikenalnya sistem sekolah yang baik dengan kurikulum yang tersusun secara teratur di samping falsafah pendidikan (Tohari, 1996:19).

Kalau kemudian Imam Zarkasyi muncul sebagai ulama yang berpikiran modern dalam faham dan pemikiran keislaman, hal itu bisa dimengerti, mengingat gurunya, Mahmud Yunus, adalah tokoh pertama di Indonesia lulusan "Dar al-Ulum" Kairo yang banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran sang maestro pembaharuan Islam, Muhammad Abduh. Dan inilah awal sejarahnya, mengapa Gontor berkiblat pada pemikiran para pembaharu semacam Muhammad Abduh dan Resyid Ridha.

III. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

Pembaharuan sistem pendidikan pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa

tokoh, semacam Wahid Hasyim melalui pendirian Madrasah Nidhamiyah (1934) dengan menempatkan pengajaran pengetahuan umum 70% dari keseluruhan kurikulum. Begitu juga pembaharuan yang diusulkan oleh Muhamad Ilyas dan Mukti Ali (Dhofir, 1985: 105-6).

Secara ringkas dan sederhana, pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut:

1. Metode dan sistem pengajaran.

Dalam waktu yang sangat panjang, pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut dengan weton dan sorogan. Beberapa pesantren tetap bertahan dengan metode semacam itu tanpa variasi dan perubahan, karena nampaknya hal itu memang merupakan ciri khas pesantren yang hampir tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain (M. Habib Chirzin, 1985:87-8). Metode semacam ini di Jawa Barat disebut bandungan, sedang di Sumatra dinamai halaqah (Ibid.).

Imam Zarkasyi menilai metode semacam ini sebagai metode yang kurang efektif untuk mempersiapkan calon pemimpin dan

pemersatu umat, karena dalam sistem tersebut tidak ditemukan bentuk penjenjangan kelas ataupun jangka waktu, sehingga masa belajar tidak ditentukan dan waktu tamat pun tidak dibatasi. Begitu pula evaluasi pelajaran dalam metode semacam itu tidak pernah diadakan.

Di saat beberapa pondok pesantren berjalan dengan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun tanpa variasi dan perubahan, K.H. Imam Zarkasyi mencoba menempuh jalannya sendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang relatif singkat. Kurikulum disusunnya sendiri berdasarkan pemikiran akan kebutuhan anak didik dan masyarakat. Beberapa cabang ilmu pelengkap diintrodukirnya, begitu pula bahasa asing yang dalam hal ini Arab dan Inggris. Metode weton dan sorogan ditinggalkan untuk menerapkan sistem madrasah atau klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya, dan juga latihan-latihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar diterapkannya, begitu juga praktek metode pengajaran baru. Pembagian kelas, pembatasan masa belajar, dan kenaikan kelas pun diadakan, sambil melaksanakan adminis-

trasi sekolah dalam organisasi yang tertib.

Apa yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah doktrin efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produksi yang besar dan bermutu. Kemudian, untuk mencapai hasil yang diharapkan, di samping mengadakan pembinaan dan pengawasan para santri dengan disiplin yang ketat dalam belajar formal, Imam Zarkasyi juga mengharuskan bagi para guru untuk berdisiplin dalam mengajar, baik itu disiplin waktu maupun *i'dad* (persiapan mengajar). Di samping memiliki *i'dad* yang tertulis secara lengkap, guru pun harus menguasai metodologi mengajar, karena, bagi Imam Zarkasyi, dalam proses belajar-mengajar, penguasaan metodologi bagi seorang guru lebih penting dari pada penguasaan materi atau substansi itu sendiri. "*al-thariqah ahwan min al-maddah*".

Sistem pengajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) di Gontor dinilai oleh banyak orang sebagai "pembaharuan" dalam metode pengajaran bahasa di pesantren. Gontor menggunakan direct method dan sistem oral daripada memakai sistem tradisional yang lebih mendahulukan penguasaan kedudukan kalimat dan huruf

(*irab*) lewat pelajaran nahwu dan sharaf. Bagaimanapun juga bahasa adalah alat komunikasi, untuk itu, metode pengajaran bahasa di Gontor lebih ditekankan pada penggunaannya untuk berkomunikasi. Para santri diharuskan memberanikan diri terlebih dahulu untuk berkomunikasi dengan bahasa asing, masalah tata bahasa bisa dibenahi dan disempurnakan kemudian sambil berjalan.

2. Kurikulum dan buku yang diajarkan.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Modern Gontor adalah 100% pengetahuan agama dan 100% pengetahuan umum. Digariskannya kurikulum tersebut menunjukkan pola pikir Imam Zarkasyi tentang ilmu yang sangat islami dan bercakrawala luas. Meski telah mengintrodusir beberapa cabang ilmu pengetahuan umum, ideologi pendidikan pondok tetap dipertahankannya, dengan harapan dapat dikembangkan nilai-nilai positif yang tersimpul di dalamnya. Dalam masalah pandangan agama pun tetap dapat digolongkan pada *mazhab ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Hanya saja yang membedakannya

dari pesantren salafi agaknya terletak pada sebagian buku yang digunakan.

Di saat Bidayat al-Mujtahid karya Ibn Rusyd tidak dipakai di pesantren lain, kalau tidak boleh dibilang diharamkan, justru di Gontor hal itu menjadi buku wajib bagi siswa kelas V dan VI, atau di saat buku Risalat al-Tauhid dan Tafsir al-Manar dari Muhammad Abduh tidak dipakai di pesantren salafi, di Gontor justru tersedia dan dianjurkan untuk dibaca. Dengan diajarkannya Bidayat al-Mujtahid, sejak dimi para santri telah dibekali kesadaran adanya pluralisme dalam pemahaman fiqh tanpa perlu harus menjauhi pemihakan kepada salah satu mazhab yang ada. Etos pemahaman fiqh yang diajarkan di Gontor semacam itu sejalan dengan semboyannya "Berdiri di atas dan untuk semua golongan".

Meskipun kitab kuning tidak dijadikan buku wajib di Gontor, bukan berarti santri-santrinya tidak boleh mempelajarinya, malah mereka justru dianjurkan untuk mengkaji sendiri dengan bekal kemampuannya dalam berbahasa Arab sebagai kuncinya. Dari situ pula diharapkan agar para santri mau dan mampu mengkaji buku apa saja yang ingin dipahaminya secara mendalam.

Ada terobosan lain di Gontor

yang barang kali sangat baik untuk diikuti oleh lembaga Islam yang lain untuk menjaga kelangsungan dan kelestarian hidup lembaga pendidikannya, yakni dengan cara mewakalkannya kepada seluruh Umat Islam. Karena dengan demikian, kelangsungan hidup lembaga pendidikan tidak lagi tertumpu pada keturunan kyai, melainkan sudah menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat Islam. Imam Zarkasyi tidak menekankan pada orangnya sebagai pengganti, tapi dia meletakkan sistem yang kokoh dalam mengelola pesantren.

Dengan dibentuknya Badan Wakaf, kelangsungan hidup pesantren atau maju dan mundurnya, akan sangat tergantung pada mereka. Keturunan kyai, tidak lagi berhak mewarisi kepemimpinan pesantren secara otomatis. Akan tetapi, seandainya ada di antara keturunan kyai itu yang memiliki kemampuan dan cakap untuk memimpin, kemudian dia dipilih oleh Badan Wakaf, maka permasalahannya pun jadi lain, seperti apa yang sedang berlangsung saat ini.

Meskipun secara resmi sudah ada ketentuan bahwa ahli waris pendiri pondok tidak dengan sendirinya menjadi pengganti, akan tetapi suksesi kepemimpinan di Gontor menunjukkan bahwa dua

dari tiga pimpinan Pondok Modern Gontor saat ini adalah keturunan langsung dari pendiri. Hal ini terjadi karena masih dekatnya periode dari generasi pertama (pendiri) ke generasi kedua (pimpinan sekarang). Jadi pengaruh pendiri masih terasa sangat kuat dan sekaligus sebagai pernyataan terima kasih dan hormat kepada pendiri. Di samping itu, keduanya memiliki tingkat pendidikan tinggi, karena keduanya pernah belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir (Mastuhu, 1994: 89). Dengan kata lain, suksesi terjadi karena faktor pendidikan dan keturunan. Tampaknya, untuk masa-masa selanjutnya, keturunan dari pendiri akan tetap kuat menduduki jabatan kepemimpinan pesantren, mengingat pendidikan mereka memang tinggi, seorang putranya telah menyelesaikan pendidikannya pada program S3 di Punjab University, Pakistan, dan seorang lagi sedang menempuh program S3 di salah satu universitas di Birmingham, Inggris, jurusan Islamic Studies.

3. Pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia

Ada sementara orang yang melukiskan bahwa Pondok Modern Gontor merupakan suatu

"enclave" di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Bahkan ada yang mengatakan, "Gontor dapat disebut sebagai lembaga pesantren yang terasing dari desanya". Kritik tersebut terasa agak berlebihan, meskipun mungkin ada unsur benarnya. Hal itupun diakui oleh pemimpin pondok, terutama yang ada kaitannya dengan keterbatasan santri dalam pergaulan dengan orang kampung. Menurutnya, jika yang dimaksudkan dengan partisipasi, kerjasama, berhubungan, adalah memberikan kebebasan kepada para santri untuk keluar masuk rumah orang kampung dan hidup bersama mereka, hal itu memang tidak diperkenankan, karena kesemuanya itu sudah dipertimbangkan dengan penuh rasa tanggung jawab dan berangkat dari pengalaman yang panjang, serta prinsip-prinsip pondok, sehingga sengaja dijadikan sebagai disiplin.

Pengaruh Pondok Modern terhadap masyarakat "sekitar" dalam arti khusus, yakni masyarakat desa Gontor dan sekitarnya adalah terjadinya hubungan timbal balik yang membawa berkah dan kemajuan bagi kedua belah pihak. Pembinaan yang dilakukan terhadap masyarakat diarahkan pada pembinaan spiritual, kemandirian, etos kerja, dan sikap hidup. Yang

kelas, Pondok Modern Gontor telah mengantarkan masyarakat ke arah kesadaran kehidupan beragama yang sehat dan kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk pemberantasan buta huruf, berkoperasi, dan terutama pengembangan sikap-sikap positif bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Kemudian, yang menjadi sumbangan Gontor bagi masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mempersembahkan para alumninya untuk terjun langsung dalam membina masyarakat. Dengan sikap terbuka dalam berfikir para alumnusnya akan tercipta suasana yang lebih toleran dan tidak "tenggelam" dalam kristalisasi sikap eksklusif. Pembinaan dan penanaman etos yang sangat ditekankan oleh K.H. Imam Zarkasyi, memang sangat dirasakan oleh para alumni. Pendidikan yang bercirikan etos seperti itu, melahirkan lebih dari seratus pesantren ala Gontor yang menyebar di seluruh tanah air. Dan belum lagi alumni yang berprofesi sebagai dai, guru, dosen, tokoh masyarakat, sastrawan, budayawan, politikus, dan bahkan pengusaha. Apa yang ditekankan para pengasuh pesantren nampaknya bukan sekedar angan-angan ideal dalam fikiran mereka, melainkan benar-benar telah menjadi

kenyataan, setidaknya kalau dilihat kiprah para alumninya yang berkesempatan meraih sukses di berbagai bidang profesi tanpa harus menanggalkan dan meninggalkan mental, moral, dan karakter yang tangguh tempaan pesantren.

IV. Penutup

Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor merupakan suatu proses eksperimentasi di bidang pendidikan dan pembaharuan di pesantren yang telah dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi bersama kedua kakaknya, yang meliputi: Pertama, memodifikasi sistem pendidikan dan pengajaran yang lazim dikenal dengan sistem "madrasah dalam pesantren", karena hal itu ternyata merupakan cara yang efektif untuk pendidikan dan pengajaran agama Islam. Kedua, merubah sistem dan metode belajar di pesantren. Ketiga, memperkenalkan metode pengajaran bahasa asing dengan menggunakan direct method dan sistem oral, yang didukung oleh lingkungan pondok yang seakan menjadi laboratorium bahasa yang alami, kemudian diterapkan dengan disiplin yang ketat pula. Keempat, tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya berasal dari Tuhan, untuk itu, keduanya dia-

jarkan secara berdampingan, meskipun belum seimbang. Hal itu dimaksudkan agar santri mampu mengembangkan diri mereka sesuai dengan bakat serta tuntutan situasi dan kondisi masing-masing di masyarakat. Kelima, masalah administrasi dan *open management*. K.H. Imam Zarkasyi menerapkan sistem manajemen terbuka, karena semua peredaran uang ditangani langsung oleh santri yang terpercaya. Dengan demikian, semua pihak dapat mengecek secara langsung penggunaan uang di pondok. Kyai tidak memegang sedikitpun uang pondok, apalagi menggunakan semauanya sendiri. Meskipun demikian, ia harus selalu mengetahui peredaran uang di dalamnya, agar terhindar dari kecurangan atau penyelewengan dalam bentuk apapun. Terakhir, apa yang dilakukan Imam Zarkasyi adalah mewakafkan pondoknya kepada seluruh umat Islam, agar pondoknya akan tetap eksis meskipun ditinggal mati kyainya.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. cet. ke-1.
- Ali, Mukti, *Ta'lim al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, Gontor; Trimurti, 1991, cet. ke-1.

- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995. cet. ke-1
- Castles, Lance. *Note on Islamic School at Gontor*, Majalah Indonesia no. 1/1966, penerjemah Hamid Fahmi. Gontor: Trimurti, 1991, cet. ke-1.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, kasus Sumatera Tawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990, cet. ke-1.
- Diafir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985, cet. ke-4.
- Nasution, Harun dkk., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag R.I, 1987/1988
- , *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, cet. ke-1.
- Pondok Modern Darussalam Gontor, *Wardun*, Warta Dunia Pondok Modern Gontor, tahun 1990 s.d. tahun 1997.
- , *Kenang-kenangan Peringatan 8 Windu 1926-1990*, Pondok Modern Gontor, 1991.
- , *Serba-serbi, Serba Singkat*, Pondok Modern Gontor, Sekretariat Pondok, 1987.
- , *Dokumentasi Sidang Badan Wakaf Pondok Modern Gontor*, tanggal 25-29 Sept 1977 di Jakarta, 1977.
- , *Peringatan 8 Windu 3 Juni-22 Juli 1991 dalam Sorotan Pers*, Panitia Peringatan 8 Windu, 1991.
- , *Dokumentasi Peringatan 8 Windu, 3 Juni-22 Juli 1991*, Panitia Peringatan 8 Windu, 1991.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Rahardjo, M. Dewam (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, Cet. ke-4.
- , *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985. cet ke-1

Team Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi*.

- Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Gontor: Gontor Press, 1996, cet. ke-1.
- Team Penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, Gontor: Gontor Press, 1996, cet. ke-1.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986, cet. ke-1.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995, cet. ke-4.
- Zarkasyi, Imam, *Sekedar Penjelasan tentang Masalah Khilafiyah*, Gontor: Darusalam, 1404 H.
- , *Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam*, Ponorogo: Boekhandel "Trimurti", t.th., cet. ke-3.
- Zarkasyi, Imam, *Petunjuk Menjadi Imam Sembahyang dan Khatib Jum'at*, Gontor: Sekr. Pondok, 1983/1404, cet. ke-18.
- , *Bimbingan Keimanan*, Gontor: Trimurti, t.th.
- , *Butir-butir Pengertian Perjuangan dan Keikhlasan*, Gontor: OPPM, 1404 H., cet. ke-1.
- Ziemek, Maufred, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, cet. ke-1.